

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Penanaman karakter sabar pada anak di RA Baitul Muttaqien diterapkan melalui pembiasaan berbaris untuk menanamkan sikap sabar. Kegiatan ini efektif melatih regulasi diri, disiplin, dan kemampuan menunda keinginan sesuai tahap perkembangan anak usia dini. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian anak sudah mampu mengikuti aturan, sementara lainnya masih membutuhkan pendampingan. Baris-berbaris juga mendukung perkembangan sosial-kognitif dan sosial-emosional, seperti menghargai giliran, menjaga posisi, dan berkomunikasi dengan baik. Peran guru sebagai teladan sangat menentukan dalam membentuk kesabaran, kepedulian, dan sikap positif anak.
2. Penanaman kebiasaan berbaris untuk menanamkan karakter sabar dilakukan secara bervariasi, menyenangkan, dan konsisten. Selain pembiasaan dan kesepakatan, guru menggunakan beberapa pendekatan tambahan, seperti membiasakan anak untuk antre saat kegiatan sehari-hari, memberi teladan melalui sikap lembut dan respons yang menenangkan, serta memberikan afirmasi positif melalui pujian atau pendampingan emosional (time-in) ketika anak kehilangan kesabaran. Penanaman nilai juga diperkuat melalui kegiatan religius seperti pembacaan Asmaul Husna dan hadis yang disertai gerakan agar mudah dipahami anak. Selain itu, guru menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan sabar juga diterapkan di rumah, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan.

3. Di RA Baitul Muttaqien, strategi yang diterapkan oleh guru untuk menanamkan karakter sabar ada dua, yaitu pembiasaan dan kesepakatan. Pembiasaan diterapkan lewat kegiatan baris-berbaris setiap hari sebelum masuk kelas, disertai ice breaking, doa, atau nyanyian, yang secara bertahap membuat anak memahami urutan dan pentingnya menunggu giliran. Sementara itu, kesepakatan ditegaskan melalui aturan seperti siapa yang datang lebih awal boleh berada di barisan depan dan tidak mengambil tempat teman. Guru dan kepala sekolah terus mengingatkan aturan tersebut, meskipun masih ada anak yang mendorong, menarik, atau enggan berbaris. Kolaborasi dengan orang tua juga diperlukan agar pembentukan kesabaran anak konsisten antara rumah dan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penanaman karakter sabar pada anak usia dini melalui kegiatan baris-berbaris, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini. Kegiatan baris-berbaris terbukti tidak hanya melatih kedisiplinan dan keteraturan, tetapi juga dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kesabaran apabila dilaksanakan secara terencana dan konsisten.

1. Bagi guru, disarankan agar kegiatan baris-berbaris tidak hanya dipandang sebagai rutinitas atau aktivitas fisik semata, melainkan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak. Guru perlu memberikan contoh konkret sikap sabar, seperti menunggu dengan tenang, memberi instruksi secara perlahan, serta menghargai setiap usaha anak dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, guru perlu

menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan mampu belajar menahan diri tanpa tekanan. Evaluasi secara berkala juga penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini berkontribusi terhadap perkembangan karakter sabar anak.

2. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan dukungan dan konsistensi dalam pembiasaan nilai kesabaran di lingkungan rumah. Orang tua dapat membantu dengan memberikan kesempatan anak untuk berlatih menunggu giliran, menyelesaikan kegiatan sendiri, serta menghargai setiap proses belajar anak tanpa tergesa-gesa. Selain itu, kolaborasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan agar anak mendapatkan teladan yang seragam mengenai perilaku sabar, baik di sekolah maupun di rumah. Pemberian apresiasi terhadap kemajuan anak dalam menunjukkan sikap sabar juga akan meningkatkan motivasi anak untuk terus berperilaku positif.
3. Saran berikutnya ditujukan kepada peneliti lanjutan yang tertarik mengembangkan penelitian serupa. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak peserta didik atau lembaga pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif. Pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mendalam juga dapat digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi anak serta guru selama kegiatan baris-berbaris berlangsung. Selain itu, penelitian lanjutan dapat meneliti pengaruh kegiatan baris-berbaris terhadap pembentukan karakter lain seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Secara keseluruhan, kegiatan baris-berbaris dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai

karakter, khususnya kesabaran, pada anak usia dini. Dengan sinergi antara guru, orang tua, dan pihak-pihak terkait, diharapkan pembentukan karakter sabar dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.